

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN



Gambar 4.1 poster film Perempuan Berkalung Sorban

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban

4.1 Sekilas Tentang Film Perempuan Sorban

Hanung Bramantyo lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975 ia adalah seorang sutradara asal Indonesia. Festival Film Indonesia memilih Hanung sebagai Sutradara Terbaik tahun 2005 dalam film *Brownies* (untuk Piala Citra – film layar lebar). Hanung juga didominasi sebagai Sutradara Terbaik dalam film cerita lepasnya yang berjudul *Sayekti dan Hanafi* tetapi pada saat itu yang mendapatkan penghargaan adalah Guntur Soehardjanto. Festival Film Indonesia 2007 kembali memilih Hanung sebagai Sutradara Terbaik melalui film yang berjudul *Get Married*. Hanung pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya, setelah itu ia melanjutkan pendidikannya

di dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Saat dirilis film ini mendapatkan kontroversi di Indonesia karena dianggap melakukan sebuah kritikan kontra produktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktikkan didalam pesantren di Indonesia. Film ini dibawakan dalam dialog bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terkadang juga menggunakan dialog bahasa Arab yang sering dipakai di sekolah pesantren. Pada saat film ini dirilis Salah seorang dari pengurus Majelis Ulama Indonesia memberikan sebuah tanggapan bawasannya film ini ditarik dari edaran agar diubah sebagaimana keinginannya. Abidah El Khalieqy selaku penulis novel dan film *Perempuan Berkalung Sorban*, dalam sebuah wawancara bersama kru film Perempuan Berkalung Sorban bahwa tema novel yang ditulisnya tersebut mempunyai inti cerita mengenai pemberdayaan seorang wanita.

4.2 Gambaran Film Perempuan Berkalung Sorban

Tokoh utama dalam film ini ialah Anissa dan berlatar belakangan sebuah keluarga pesantren. Abinya adalah pemilik pesantren dan beliau sangat disegani oleh masyarakat. Anissa mempunyai dua orang kakak laki-laki yang bernama Wildan dan Reza yang selalu di banggakan oleh abinya dengan alasan mereka adalah anak laki-laki. Anissa adalah anak perempuan yang sering dilarang melakukan apapun karena dirinya hanya seorang perempuan. Suatu ketika dikelas anissa melakukan voting untuk menjadi

ketua kelas, annisa mendapatkan voting terbanyak dibandingkan lawannya yang berjenis kelamin laki-laki. Seharusnya annisa yang menjadi ketua kelas tetapi gurunya tidak mengizinkan annisa menjadi ketua kelas karena annisa adalah anak perempuan.

Anissa merasa bawa dirinya tidak bisa melakukan apapun dan merasa dikekang oleh abinya. Di dalam pesantren annisa memiliki teman lawan jenis yang baik dan perhatian dengan annisa ia bernama khudori. Khudori adalah seseorang yang memberikan saran dan masukan untuk annisa. Suatu ketika khudori harus meninggalkan annisa karena ia harus melanjutkan pendidikannya di Mesir. Setelah kepergian khudori annisa merasakan kehilangan karena teman sejatinya sudah tidak bersamanya lagi.

Waktu terus berjalan dan annisa semakin tumbuh dewasa dan menjadi wanita yang sangat cantik. Ketika duduk dibangku sekolah ia memiliki angan-angan untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, namun sangat disayangkan abinya tidak mengizinkan annisa untuk melanjutkan pendidikannya.

Karena annisa bersih keras melanjutkan kuliahnya dengan alasan ia diterima disalah satu Universitas yang berada di Yogyakarta disaat itu pula abinya berfikir untuk menjodohkan dan menikahkan annisa dengan laki-laki pilihan abinya selain itu abinya mencoba menjelaskan kepada annisa bawasannya dia tidak diperbolehkan untuk kuliah diluar kota tidak baik untuk annisa dan abinya memberikan alasan yang lagi-lagi menyudutkan seorang perempuan yang menerangkan bahwa Islam mengajarkan

perempuan tidak boleh berpergian kecuali dengan mahromnya dan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, ini merupakan bentuk ketidakadilan bagi anissa. Hati anissa semakin geram dan bertanya-tanya apakah salah wanita memiliki ilmu yang semakin banyak dan pertanyaan lainnya mulai bermunculan karena kakak-kakaknya dibiayai mengenyam pendidikan sampai ke Madinah.

Setelah kepergian khudori anissa hanya bisa bercerita dengannya melewati selembur surat. Mereka selalu berbalas-balasan surat hingga pada akhirnya khudori berhenti membalas surat-surat yang dikirim anissa kepadanya. Karena sikap khudori yang tidak membalas surat anissa akhirnya anissa tidak bisa berkutik apa-apa dan hanya bisa menyetujui perjodohnya dengan lelaki pilihan abinya. Lelaki itu bernama Samsudin. Samsudin adalah anak dari donator terbesar di pesantren milik abinya anissa. Samsudin dikenal sebagai laki-laki yang baik dan soleh karenanya abi anissa menyetujui bila anaknya dipinang oleh samsudin.

Setelah anissa dan samsudin menikah sifat samsudin benar-benar berubah tidak seperti awal pertemuan. Sikapnya yang benar-benar berubah membuat anissa menderita dengan pernikahannya. Dengan sabar anissa melewati hari demi hari, suatu ketika tiba-tiba datanglah seorang perempuan kerumah anissa. Perempuan itu sedang hamil tua dan ia sedang mencari samsudin, ternyata perempuan itu membawa anak samsudin. Ia mengatakan bahwa ia dihamili oleh samsudin. Saat itu pula keluarga besar samsudin datang kerumah anissa untuk menyelesaikan masalah yang ada, jalan

penyelesaiannya ialah samsudin harus menikahi perempuan itu dan keluarga samsudin malah menyalahkan anissa karena anissa kurang perhatian kepada samsudin. Anissa mencoba menyampaikan keinginannya untuk bercerai dengan samsudin belum apa-apa anissa sudah dianggap melakukan dosa perempuan yang meminta cerai kepada suaminya. Disana keluarga samsudin seolah-olah memojokkan anissa dan memarahi anissa karena anissa meminta untuk bercerai. Anissa tidak boleh menceraikan samsudin dengan alasan di dalam agama Islam perempuan tidak boleh mengajukan perceraian kepada suaminya.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun khudori pulang ke pesantren. Beberapa hari kemudian anissa pulang ke pesantren untuk menjenguk keluarganya. Disaat itu anissa bertemu dengan khudori, anissa sempat marah kepada khudori karena ia menghilang dan tidak memberikan kabar kepada anissa. Lamban laun anissa mau berbincang dengan khudori dan disaat itu juga anissa menceritakan bagaimana kehidupan rumah tangganya. Khudori sangat merasa bersalah karena telah meninggalkan anissa dan akhirnya anissa harus menderita seperti ini. Tiba-tiba terbesit dipikiran anissa agar khudori mau menzinainya iapun menyampaikan apa yang terbesit dipikirannya namun khudori menolaknya karena dianggap sangat berdosa. Selang berapa menit samsudin dan teman-temannya menemukan anissa dan khudori sedang berdua-duaan dalam posisi anissa tidak menggunakan kerudungnya. Samsudin tiba-tiba memfitnah mereka telah melakukan perzinaan dan samsudin menyatakan

mereka harus dihukum rajam. Ummi dari anissa mencoba mendamaikan masalah agar warga pesantren tenang tidak melempari anissa dengan batu, ummi menerangkan bahwa di dalam agama islam yang berhak merajam adalah orang yang tidak punya dosa. Di saat itu pula warga pesantren mulai meredam emosinya karena mendengar telah terjadi perzinaan di pesantrennya. Tidak lama kemudian abi anissa meninggal ditempat kejadian karena serangan jantung.

Setelah abinya meninggal anissa meninggalkan pesantren dan mencoba peruntungannya di Yogyakarta. Tidak lama khudori menemui anissa dan mengajak anissa untuk menikah dengannya ia berjanji tidak akan mengekang anissa dan kasar kepadanya. Anissa berfikir terus menerus tentang ajakan khudori karena ia masih memiliki rasa trauma. Dan akhirnya anissa memutuskan menerima ajakin khudori untuk menjalin rumah tangga bersama-sama. Setiap hari anissa merasa bahagia dan selalu tersenyum bila didekat khudori. Anissa diperbolehkan bekerja di LSM woman crisis centre.

Anissa berencana menjenguk keluarganya di pesantren, setelah abinya meninggal pesantren diurus oleh kakak-kakak anissa. Sesampainya di pintu pesantren anissa melihat umminya dan tiba-tiba ia pergi ke arah pantai untuk menghilangkan rasa stresnya. Anissa menemukan beberapa santri wati yang keluar dari pesantren dan bermain di pantai. Pada kesempatan itu anissa mencoba berbagi pengalamannya di dunia luar pesantren yang bisa dirasakan lewat buku-buku yang ia baca. Salah satu buku yang menarik perhatian santri wati adalah buku yang menjelaskan

tentang kebebasan seorang perempuan. Santri-santri itupun tertarik dengan buku yang dibaca anissa hingga buku dan ceritanya menyebar kepada santri wati lainnya. Santri-santri tersebut menyembunyikan buku-buku yang dibawa anissa dari gurunya karena didalam pesantren tidak boleh membaca buku selain buku-buku yang membahas tentang agama islam.

Setelah di tunggu-tunggu anissa dan khudori memiliki seorang anak yang mampu memberikan kebahagiaan didalam keluarga kecil mereka. Anissa mengambil keputusan untuk tinggal sementara bersama keluarganya di pesantren selain itu anissa memiliki cita-cita untuk memberikan informasi mengenai kehidupan dunia luar pesantren untuk para santri di pesantren abinya tersebut. Anissa mencoba mencari buku sebanyak-banyaknya yang nantinya dapat dibaca dan menjadi sumber pengetahuan baru untuk santri-santrinya. Tetapi keinginan anissa untuk memberikan kebebasan bagi santrinya untuk membaca buku-buku yang telah ia kumpulkan sirna karena kakak anissa tidak menyetujui anissa membawa ajaran baru bagi pesantren yang telah didirikan abinya tersebut. Pemikiran masyarakat di pondok masih sangat kolot. Sedangkan niat anissa sangat kuat untuk membagikan buku-bukunya agar bisa dibaca oleh santrinya, anissa sangat ingin membuka perpustakaan kecil yang berisi buku-buku mengenai informasi selain informasi mengenai agama islam saja.

Suatu ketika anissa benar-benar bosan dan muak tinggal di pesantren karena pemikirannya dan keluarga yang ada di pesantren sangat berbeda. Hingga pada akhirnya anissa mengajak khudori untuk kembali ke

Yogyakarta. Khudori bergegas membeli tiket kereta untuk membawa keluarga kecilnya kembali ke Yogyakarta, sayangnya takdir berkata lain, anissa harus kehilangan khudori dan tidak pernah bisa pulang bersama-sama ke Yogyakarta.

Khudori meninggal dunia untuk selamanya, semenjak saat itu anissa harus dituntut menjadi seorang wanita yang berani dan kuat. Hingga pada akhirnya anissa harus menghidupi anaknya dengan cara anissa kembali ke Yogyakarta dan bekerja kembali seperti sedia kala. Tak lama kemudian salah satu guru menemukan beberapa buku anissa yang masih disimpan oleh santri wati lalu membakar semua buku yang pernah dibawa anissa ke pesantren. Karena beberapa santri wati tidak terima buku-buku anissa dibakar akhirnya mereka kabur dari pesantren. Setelah anissa menemukan mereka dan mencoba menjelaskan kepada mereka bawasannya kebebasan untuk menulis dan berkarya tidak harus kabur dari pesantren. Keesokan harinya anissa kembali ke pesantren dan membawa pulang santri wati yang sempat kabur dari pesantren. Di moment tersebut anissa mencoba menjabarkan kepada masyarakat pondok bawasannya kebebasan itu harus dicari disanalah anissa dan kakaknya sempat beradu pendapat tetapi anissa bisa mencairkan suasana yang sangat menegangkan itu dengan kata-kata bijaknya. Tak lama banyak santri yang ingin berjabatan tangan dengan anissa dan kagum atas kata-kata yang telah menyadarkan banyak masyarakat disana.

Lamban laun kakaknya yang bernama reza mengizinkan anissa untuk membuka perpustakaan di pesantren dan cara pandang dan pemikiran kakaknya menerima ajaran baru dari buku-buku tersebut dan menjadikan pesantren yang dibangun abinya menjadi sebuah pesantren yang modern. Akhir cerita anissa pemeran utama film ini menunggangi kuda (aktivitas yang dulunya dilarang oleh abinya). Awal cerita anissa berkuda menggunakan sorban lalu dipertengahan jalan anissa melepaskan sorbannya sebagai tanda sebuah kebebasan.

4.3 Tim Produksi Film Perempuan Berkalung Sorban

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser : Chand Parwez Servia

Penulis : Ginatri S. Noer

Hanung Bramantyo

Novel :

Abidah El Khalieqy

Pemain : Revalina S. Temat berperan sebagai Anissa

Oka Antara berperan sebagai Khudori

Widyawati berperan sebagai Nyai Muthmainnah

Reza Rahadian berperan sebagai Samsudin

Joshua Pandelaki berperan sebagai Kyai Hanan

Leroy Osmani berperan sebagai Kyai Ali

Francine Roosenda berperan sebagai Kalsum

Nasya Abigail berperan sebagai Anissa muda

Aditya Arif berperan sebagai Khudori muda

Frans Christanto sebagai Wildan

Eron Lebang sebagai Reza

Musik : Tya Subiakto

Sinematografi : Faozan Rizal

Penyuting : Wawan I. Wibowo

Distributor : Kharisma Starvision Plus Dapur Film

